



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman Rusia
terhadap Negara Baltik dan Ukraina**

Skripsi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Hamam Agiko Althaf

6091801198

Bandung

2022



**Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political
Sciences**

International Relations Study Program

Accredited Superior
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analyzing the Differences in Russia's Threats
Perceptions of the Baltic States and Ukraine**

Undergraduate Thesis
International Relations Study Program

By
Hammam Agiko Althaf

6091801198

Counselor
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung
2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Hammam Agiko Althaf
Nomor Pokok : 6091801198
Judul : Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman Rusia terhadap Negara Baltik dan Ukraina

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada (Senin/16 Januari/2023)
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

Sekretaris

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan Orisinalitas

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hammam Agiko Althaf

NPM : 6091801198

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman Rusia terhadap Negara Baltik dan Ukraina

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,

Har  thaf

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Hammam Agiko Althaf
Nomor Pokok : 6091801198
Judul : Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman Rusia terhadap Negara Baltik dan Ukraina

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada (Senin/16 Januari/2023)
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

Sekretaris

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman Rusia
terhadap Negara Baltik dan Ukraina**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Hammam Agiko Althaf

6091801198

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman Rusia
terhadap Negara Baltik dan Ukraina**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Hamam Agiko Althaf

6091801198

Bandung

2022

ABSTRAK

Nama : Hammam Agiko Althaf
Nomor Pokok : 6091801198
Judul : Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman Rusia terhadap Negara Baltik dan Ukraina

Ancaman memiliki peranan penting dalam dinamika politik internasional dimana tindakan negara sering kali merupakan reaksi terhadap ancaman yang dihadapi. Proses persepsi ancaman akan menentukan tingkat keterancaman negara serta bagaimana negara bereaksi. Penelitian ini akan menganalisa perbedaan reaksi Rusia terhadap wacana bergabungnya negara Baltik dan Ukraina ke NATO. Rusia menginvasi Ukraina karena merasa terancam oleh wacana Ukraina yang ingin bergabung dengan NATO dimana hal tersebut bertolak belakang dengan respon Rusia terhadap bergabungnya Negara Baltik (Estonia, Lithuania, Latvia) ke NATO yang lebih mengedepankan langkah-langkah diplomatik salah satunya dengan pembentukan *Russia-NATO Council*. Untuk menganalisa anomali tersebut penulis menggunakan teori *Threat Perception* oleh Raymond Cohen dianggap ada setelah melalui proses persepsi dan ancaman bersifat subjektif tergantung bagaimana negara mempersepsikan ancaman tersebut. Teori tersebut memiliki tujuh tahap persepsi ancaman yang meliputi geopolitik, sejarah, vulnerabilitas, artikulasi pemimpin, kebijakan alternatif, *external support* dan *coping mechanism*. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa sejatinya ancaman merupakan sesuatu yang subjektif tergantung bagaimana aktor mempersepsikan ancaman tersebut, dikarenakan terdapat faktor-faktor yang menyertai dalam proses persepsi ancaman. Subjektifitas inilah yang akan menghasilkan perbedaan tingkat keterancaman negara terhadap suatu isu yang nantinya akan menentukan respon negara terhadap ancaman tersebut. Sehingga, negara dapat memiliki reaksi berbeda dalam skenario yang sama terbukti dari perbedaan reaksi Rusia terhadap ancaman bergabungnya negara Baltik dan Ukraina ke NATO.

Kata Kunci: Persepsi Ancaman, Rusia, Ukraina, Subjektifitas Ancaman, Negara Baltik.

ABSTRACT

Nama : Hammam Agiko Althaf
Nomor Pokok : 6091801198
Judul : Analyzing the Differences in Russia's Threats Perceptions of the Baltic States and Ukraine

Threats have a vital role in the dynamics of international politics where state actions are often seen as a reaction to the threats they face. The threat perception process will determine the level of threat to the state and how the state reacts. This research will analyze the differences in Russia's reactions to the discourse of Baltic countries and Ukraine joining NATO. Russia invaded Ukraine because it felt threatened by the discourse of Ukraine wanting to join NATO which was in contrast to Russia's response to the joining of the Baltic States (Estonia, Lithuania, Latvia) to NATO which put forward diplomatic steps, one of which was the formation of the Russia-NATO Council. To analyze this anomaly, the author uses the theory of Threat Perception by Raymond Cohen, which explains that threats are considered to exist after going through a process of perception and threats are subjective depending on how the state perceives these threats. The theory has seven stages of threat perception which include geopolitics, history, vulnerabilities, leader articulation, alternative policies, external support and coping mechanisms. In conclusion, a threat is subjective depending on how the actor perceives the threat itself because there are factors that accompany the threat perception process. This subjectivity during the threat perception process will result in different levels of threat which will later determine the state's response to the threat. Thus, countries can have different reactions in the same scenario, as evidenced by the differences in Russia's reaction to the threat of the Baltic countries and Ukraine joining NATO.

Keywords: *Threat Perception, Russia, Ukraine, Threat Subjectivity, Baltic States.*

KATA PENGANTAR

Penulisan akademik ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Sarjana Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Katolik Parahyangan. Penulisan akademik ini akan membahas mengenai subjektifitas negara dalam mempersepsikan ancaman, terutama Rusia terhadap Ukraina dan Negara Baltik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap siapa saja yang membaca terkait ancaman dan bagaimana negara mempersepsikan ancaman, indikator apa saja yang digunakan Rusia dalam mempersepsikan ancaman terhadap Ukraina dan Negara Baltik yang ingin bergabung dengan NATO. Penelitian ini juga menjelaskan mengapa terjadi perbedaan respon Rusia terhadap ancaman yang diberikan oleh kedua aktor melalui studi komparatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih atas dukungannya dalam menyelesaikan penulisan akademik ini serta selama menempuh Pendidikan di Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah:

1. Tuhan yang Maha Esa, tanpa bantuan dan bimbingan-Nya, Penulis tidak akan berada di titik hidup Penulis pada saat ini.
2. Supikoh dan Bariq Agiko Shabah selaku keluarga inti Penulis. Penulisan Skripsi ini Penulis dedikasikan untuk kalian. Khususnya kepada Agung Tri Mulyo sebagai bapak penulis yang telah berpulang.
3. Adrianus Harsawaskita selaku dosen yang telah membimbing Penulis dalam proses penyelesaian penulisan akademik ini. Serta dosen pendidik lainnya yang memberikan ilmu bagi penulis selama kegiatan perkuliahan.
4. Terimakasih kepada pasangan Penulis yang dalam perjalanannya mampu memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dan terakhir, seluruh teman-teman dekat Penulis. Sebelumnya Penulis meminta maaf tidak bisa mencantumkan nama kalian secara keseluruhan

DAFTAR ISI

Daftar Isi	
Pernyataan Orisinalitas	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Kegunaan Penelitian	5
1.7 Kajian Literatur	6
1.8 Kerangka Pemikiran	11
1.9 Metode Penelitian.....	18
1.10 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.11 Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II	21
SEJARAH HUBUNGAN BALTIK, NATO, UKRAINA DAN RESPON	
RUSIA	21
2.1 Hubungan Negara Baltik dengan NATO.....	21
2.2 Respon Rusia.....	26
2.3 Hubungan Ukraina dengan NATO	29
2.4 Respon Rusia.....	35
BAB III.....	41
ANALISIS	41
3.1 Persepsi ancaman Rusia terhadap Negara Baltik	41
3.1.1 Geopolitik	41
3.1.2 Sejarah/ <i>Mistrust</i>	43
3.1.3 Vulnerabilitas.....	45

3.1.4 Artikulasi Pemimpin	47
3.1.5 Kebijakan Alternatif.....	49
3.1.6 <i>External Support</i>	51
3.1.7 <i>Coping Mechanism</i>	53
3.2 Persepsi ancaman Rusia terhadap Ukraina	56
3.2.1 Geopolitik	56
3.2.2 Sejarah/ <i>Mistrust</i>	60
3.2.3 Vulnerabilitas.....	63
3.2.4 Artikulasi Pemimpin	67
3.2.5 Kebijakan Alternatif.....	70
3.2.6 <i>External Support</i>	72
3.2.7 <i>Coping Mechanism</i>	76
3.3 Subjektifitas Ancaman.....	81
BAB IV	85
KESIMPULAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tabel Hasil Analisis Perbedaan Persepsi Ancaman..... 83

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dinamika politik internasional kebijakan negara sering kali didasari oleh faktor ancaman terhadap keamanan nasional, kedudukan dalam politik global serta ancaman lainnya yang dapat dikategorikan kedalam *high threat*.¹ Persepsi negara terhadap suatu kondisi yang dianggap sebagai *high threat* memaksa mereka untuk melakukan suatu tindakan untuk mengurangi bahkan mencegah ancaman tersebut untuk terealisasi, dengan berbagai opsi tindakan seperti diplomasi maupun mobilisasi angkatan bersenjata. Faktor ancaman tersebut menghasilkan sebuah aksi reaksi antar aktor dimana kebijakan suatu negara dapat dianggap sebagai respon keterancaman terhadap aktor yang lain, meski kebijakan yang dilakukan tidak secara khusus ditujukan sebagai sebuah ancaman. Dalam dinamika hubungan NATO-Rusia ancaman menjadi salah satu faktor krusial yang melatarbelakangi tindakan setiap aktor.

North Atlantic Treaty Organization (NATO) sendiri merupakan sebuah aliansi pertahanan yang dibentuk pada 1945 yang justru dibentuk atas dasar untuk membendung perluasan pengaruh Soviet di Eropa. Pada 1995, NATO mulai merancang rumusan prosedur bagi negara-negara yang ingin bergabung pada aliansi tersebut, prosedur yang terkandung juga mewajibkan bagi anggota baru yang

¹ Allison Astorino-Courtois, “*The Effects of Stakes and Threat on Foreign Policy Decision-Making*.” *Political Psychology*, vol. 21, no. 3, 2000, pp. 489–510. *JSTOR*, <http://www.jstor.org/stable/3791847>.

ingin bergabung untuk menerapkan nilai-nilai demokratis serta menyelesaikan konflik internal maupun eksternal yang terjadi pada masa pengajuan keanggotaan. Prosedur yang disebut dengan *Membership Action Plan* (MAP) menjadi salah satu indikator penting untuk membahas kasus perbesaran NATO baik di Baltik maupun Ukraina.² Upaya pembesaran postur menjadi ancaman bagi Rusia yang disebabkan kekhawatiran semakin mengecilnya *Russian sphere of influence* terutama di daerah Eropa Timur.³ Keberadaan aliansi NATO yang semakin berbatasan langsung dengan Rusia juga memberikan ancaman strategis bagi Rusia apabila terjadi konflik konvensional maupun non-konvensional di masa mendatang. Kejayaan dan pengaruh di masa Soviet menjadi inspirasi dan justifikasi bagi kebijakan luar negeri yang diambil untuk meraih kembali status great power.

Berdasarkan paparan singkat mengenai latar belakang kedua aktor kita dapat melihat bagaimana dinamika politik internasional merupakan sebuah aksi reaksi yang berkelanjutan. Dalam hubungan NATO-Rusia ancaman memainkan peranan penting dalam proses pengambilan kebijakan antara kedua pihak yang berdasarkan aspek historis, geostrategis dan geopolitik. Tindakan suatu aktor bisa saja secara sengaja maupun tidak memberikan ancaman dan memancing reaksi dari aktor lain. Kondisi tersebut menyebabkan lingkaran aksi-reaksi antara NATO dan Rusia yang didasari oleh persepsi ancaman.

² NATO. “*Membership Action Plan (MAP)*”. NATO Press Release. (1999). <https://www.nato.int/docu/pr/1999/p99-066e.htm>

³ Julia Garganus and Eugene Rumer, “*Russia’s Global Ambitions in Perspective*” Carnegie Endowment for International Peace. 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat pentingnya ancaman dalam dinamika politik internasional menjadikan analisa keterancaman suatu negara menjadi penting karena dapat menentukan respon yang diambil oleh negara dalam menghadapi ancaman. Meski demikian negara sebagai aktor dapat memiliki respon yang berbeda dalam skenario ancaman yang sama, menimbulkan premis bahwa persepsi ancaman merupakan suatu hal yang subjektif bagi setiap aktor. Perbedaan respon terlihat dari kasus Rusia yang merasa terancam akibat ancaman pembesaran postur NATO di Eropa Timur saat negara Baltik dan Ukraina memiliki wacana untuk bergabung dengan aliansi tersebut, dimana reaksi agresif Rusia di Ukraina sangat bertolak belakang dengan reaksi di negara Baltik yang cenderung lebih diplomatis.

Pada Februari 2022, Rusia kembali melakukan invasi sebagai reaksi dari wacana yang meningkatkan tensi antar kedua negara selama setahun penuh. Putin menjelaskan bahwa invasi atau 'special military operation' merupakan reaksi Rusia terhadap ancaman yang diberikan oleh NATO di Ukraina, ia juga menegaskan bahwa operasi ini merupakan jalan satu-satunya untuk menjaga marwah dari Rusia serta upaya untuk men de-nazikan Ukraina.⁴ Sedangkan dalam kasus negara Baltik Rusia menggunakan cara diplomatis mengurangi kerugian strategis. Upaya diplomasi ini berupa program kerjasama antara NATO dan Rusia untuk menjaga kestabilan dan keamanan kawasan serta membahas mengenai kesepakatan untuk membatasi pembesaran postur NATO. Putin mencoba untuk mendapatkan

⁴ Putin, Vladimir. "On the historical unity of Russians and Ukrainians." President of Russia, (2021). <http://kremlin.ru/events/president/news/66181>

kepercayaan dari negara NATO dengan harapan mereka mampu mengakomodir kepentingannya di baltik.⁵

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan menunjukkan sifat subjektif dari persepsi ancaman melalui studi kasus perbedaan respon Rusia terhadap wacana bergabungnya negara Baltik dan Ukraina. Dalam upaya membuktikan premis tersebut penelitian akan menggunakan sejarah hubungan antara Baltik dan Ukraina dengan NATO serta perbedaan reaksi Rusia terhadap wacana bergabungnya kedua negara tersebut dengan NATO. Perujukan Negara Baltik sebagai aktor dan tidak menggunakan salah satu negara didasari dengan alasan bahwa ketiga negara tersebut dalam prosesnya bergerak secara bersama-sama dan baik NATO dan Rusia sering kali merujuk ketiga negara tersebut sebagai suatu kesatuan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan bagian sebelumnya dapat terlihat terdapat anomali tentang bagaimana negara mempersepsikan ancaman serta respon yang diambil. Fakta yang ada menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon dari Rusia dimana dalam kasus Baltik usaha diplomasi lebih dikedepankan untuk menghadapi isu tersebut sementara respon terhadap Ukraina sangat bertolak belakang. Anomali tersebut menjadi dasar dari penelitian ini untuk lebih memahami bagaimana negara mempersepsikan ancaman, oleh karena itu penulis merumuskan masalah penelitian

⁵ Ingmar, Oldberg. *“Membership or Partnership? The Relations of Russia and Its Neighbors with NATO and the EU in the Enlargement Context.”* Swedish Defence Research Agency. (2004)

kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut;

“Mengapa keinginan bergabung Ukraina dan negara Baltik dengan NATO ditanggapi secara bertolak belakang oleh Rusia?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Persepsi Ancaman dalam kasus Rusia menghadapi ancaman dari perluasan NATO. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana ancaman dipersepsikan serta pengaruhnya terhadap penentuan respon dari ancaman tersebut. Selain proses persepsi ancaman, penelitian ini juga akan berupaya untuk membuktikan premis bahwa persepsi ancaman merupakan suatu hal yang subjektif dengan melakukan studi komparatif.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu setiap pembaca untuk memahami bagaimana sebuah negara mempersepsikan ancaman serta definisinya. Sehingga pembaca lebih memahami bagaimana proses terbentuknya ancaman serta mengapa ancaman yang sama dapat menghasilkan respon yang berbeda juga. Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai subjektivitas Rusia dalam mempersepsikan ancaman di Baltik dan Ukraina, serta dapat secara umum menjelaskan mengenai peran ancaman dalam dinamika politik internasional.

1.7 Kajian Literatur

Untuk lebih memahami kasus yang akan dibahas, penulis menggunakan beberapa literatur untuk menganalisa dan dapat memahami bagaimana Rusia dalam sejarahnya mempersepsikan serta merespon tindakan perluasan oleh NATO.

Artikel pertama adalah karya John Mearsheimer yang berjudul *Why the Ukraine Crisis Is the West's Fault* akan digunakan sebagai alat bantu untuk memahami perspektif Rusia terhadap kebijakan NATO.⁶ Mearsheimer memberikan argumen bahwa krisis di Ukraina sedikit banyak dipengaruhi oleh kebijakan barat, wacana NATO untuk menjadikan Ukraina sebagai anggota menambah peluang konflik antar kedua negara dan berpotensi untuk berakhir dengan perang nuklir. Mearsheimer berpendapat bahwa terjadi perbedaan proses berpikir antara pemimpin barat dan Rusia terkait dinamika politik internasional, pemimpin barat dianggap mengalami disosiasi dari realpolitik karena hanya berfokus pada agresi tanpa memikirkan alasan pendorongnya. Kedua pihak dianggap beroperasi menggunakan dua paradigma yang berbeda dimana barat dengan pandangan liberalis demokratis sehingga tidak mampu memahami logika dari invasi yang dilakukan Rusia, sedangkan Putin menggunakan pandangan realis. Miskonsepsi barat dianggap datang dari kurangnya pemahaman geopolitik dan politik internasional secara umum, sehingga hanya melabeli Putin sebagai seorang yang tidak rasional sehingga tidak memberikan celah untuk secara rasional mengenai

⁶ Mearsheimer, John J. "Why the Ukraine Crisis Is the West's Fault: The Liberal Delusions That Provoked Putin." *Foreign Affairs* 93, no. 5 (2014): 77–89. <http://www.jstor.org/stable/24483306>.

motivasi dari Rusia, juga terus menolak hipotesis bahwa tindakan Rusia memiliki dasar yang kuat pada isu keamanan nasional. Hal ini berkaca dari tindakan barat yang seolah tutup mata terkait kebijakannya yang berpotensi dipersepsikan sebagai ancaman bagi negara lain. Mearsheimer menekankan bahwa Rusia tetap harus diposisikan sebagai great power yang sensitif terhadap ancaman terutama yang berada dekat dengan teritorinya. Paparan dari Mearsheimer memberikan pandangan terkait kebijakan Rusia sebagai great power. Mearsheimer memberikan pandangan yang berpotensi menjadi solusi bagi krisis di Ukraina yaitu merubah pandangan barat terhadap Ukraina dan segera berhenti untuk mengkorporasikan negara tersebut terhadap NATO. Mearsheimer berpendapat bahwa dengan Ukraina berdiri sebagai negara netral akan membangun buffer antara kedua negara sehingga menurunkan potensi untuk eskalasi konflik. Mengingat bahwa konflik ini berpotensi untuk eskalasi konflik antara pihak dengan kapabilitas nuklir, sesuatu yang sudah seharusnya dihindari.

Pada artikel *The Ukraine Conflict: Russia's Challenge to European Security Governance* karya Derek Averre menjelaskan bahwa dalam konflik Rusia dan Ukraina terdapat perbedaan pendapat antara Rusia dan NATO terkait prinsip fundamental keamanan kawasan.⁷ Rusia menganggap NATO dengan penyebaran norma liberal di Eropa Timur membawa ancaman tersendiri bagi kepentingan strategisnya, membuat negara tersebut harus menghadapi dan bereaksi terhadap instabilitas yang disebabkan oleh NATO. Rusia menganggap kepentingan

⁷ Averre, Derek "The Ukraine Conflict: Russia's Challenge to European Security Governance," Routledge, 2016

nasionalnya menjadi prioritas dibanding dengan upaya NATO untuk menjadi pelopor demokratisasi di Eropa Timur. Sedangkan NATO berpendapat bahwa negara berhak untuk menentukan nasib mereka sendiri tanpa ada tekanan dari pihak manapun termasuk Rusia. Konflik Ukraina semakin memperjelas perbedaan cara berpikir dari kedua aktor tersebut yang mengakibatkan instabilitas keamanan di kawasan. Averre memberikan kritik dalam artikel tersebut terhadap anggapan Mearsheimer yang terlalu menggunakan cara pandang realis dalam menyikapi konflik Rusia dan Ukraina. Averre berpendapat bahwa kekhawatiran Rusia terhadap perbesaran NATO juga bersumber dari anggapan dinamika politik internasional yang anarkis serta pesimisme pada sistem. Politik domestik di Rusia banyak dipengaruhi oleh elit politik yang memiliki sinisme terhadap dinamika politis dan kebudayaan Eropa. Rusia juga melihat bahwa sistem politik internasional gagal dalam mengatasi tantangan keamanan pasca Perang Dunia 2 dimana Rusia sering kali dirugikan dengan hal tersebut. Tindakan Rusia terhadap perbesaran NATO sejak runtuhnya Uni Soviet juga dapat dilihat sebagai upaya untuk ikut serta dalam membina kondisi keamanan di Eropa. Hal tersebut menghasilkan posisi dilematis bagi NATO karena dengan menjamin tidak bergabungnya Ukraina dan menerima *sphere of influence* Rusia tidak akan secara langsung dapat menyelesaikan masalah keamanan di Eropa. Moskow sendiri enggan untuk mereformasi kondisi politik dan ekonominya untuk mengikuti standar barat dan secara penuh mengakui dan menghindari intervensi secara politik maupun ekonomi di Ukraina. Pesimisme antara kedua aktor tersebut membentuk suatu lingkaran dilematis bagi kedua pihak. Menimbulkan pertanyaan bagaimana kedua pihak dapat menjamin kepentingan keamanan dan strategisnya tanpa

memberikan ancaman bagi pihak lain serta merevitalisasi hubungan antara keduanya.

Artikel *Assessing Russian Reaction to U.S. and NATO Posture Enhancements* karya Bryan Frederick menunjukkan bahwa dalam sejarahnya Rusia memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi ancaman NATO.⁸ Tulisan ini memberikan tiga faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan Rusia yaitu faktor strategis, domestik serta perkembangan postur organisasi NATO itu sendiri. Konteks strategis menggambarkan bahwa kapabilitas militer serta organisasi yang dimiliki NATO akan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencegah potensi agresi Rusia. Kondisi dimana kapabilitas Rusia lebih rendah dari NATO akan memberikan refleksi bagi proses pengambilan keputusan dimana apabila Rusia melakukan agresi akan menimbulkan kelemahan strategis di masa mendatang. Selain kapabilitas, Rusia juga memperhitungkan kesediaan NATO untuk membantu sekutunya dalam menghadapi agresi Rusia sesuai dengan yang tercantum pada Artikel 5. Artikel memberikan pemahaman bahwa respon kebijakan Rusia terhadap ancaman pembesaran postur NATO dapat beragam tergantung dari faktor yang menyertai. Walau pada dasarnya semua negara yang akan bergabung ke NATO memiliki ancaman tersendiri secara strategis bagi Rusia, namun setiap aktor memiliki tingkat ancamannya sendiri. Georgia dan Ukraina menjadi contoh dimana apabila Rusia tidak merespon secara keras wacana bergabungnya kedua negara tersebut maka di masa mendatang kerugian strategis

⁸ Frederick, Bryan. "Assessing Russian Reactions to U.S. and NATO Posture Enhancements." RAND Corporation, RR-1879-AF, 2017. As of November 29, 2022: https://www.rand.org/pubs/research_reports/RR1879.html

dan politis Rusia akan sangat besar terkait semakin mengecilnya *sphere of influence* Rusia dan semakin terintegrasinya kedua negara tersebut dengan Barat.

Penelitian ini akan mendefinisikan kembali faktor ancaman dalam konflik Rusia terkait pembesaran postur NATO, berbeda dari anggapan Mearsheimer yang serta merta menganggap bahwa konflik Rusia-Ukraina hanyalah dinamika dalam *great power politics*. Mearsheimer hanya menjelaskan bahwa Rusia terancam namun tidak menjelaskan secara terperinci mengenai proses perpindahan status Rusia dari tidak terancam menjadi terancam. Penjelasan yang diberikan menggunakan kacamata negara besar namun tidak menghiraukan kondisi Ukraina sebagai negara, sehingga timbul asumsi bahwa *lesser power* harus tunduk didepan kepentingan *great power*. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan peran ancaman dalam respon Rusia melalui proses persepsi dimana invasi bukan merupakan reaksi satu-satunya Rusia untuk menghadapi pembesaran NATO seperti yang diapaparkan oleh Frederick. Rasa keterancaman Rusia terhadap NATO bukan merupakan sebuah hal yang baru, sehingga dalam sejarahnya Rusia juga memiliki berbagai macam bentuk respon terkait hal tersebut.

Perbedaan respon sendiri menjadikan ancaman merupakan hal yang subjektif tergantung dari persepsi dimana latar belakang aktor dapat memiliki pengaruhnya sendiri. Kemungkinan adanya perbedaan respon menunjukkan bahwa ancaman sendiri bukan merupakan suatu hal yang *one dimensional* dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan perbedaan respon. Melihat paparan dari Averre kita juga dapat melihat bagaimana setiap negara memiliki proses

berpikirnya sendiri dalam menghadapi suatu isu keamanan yang menghasilkan solusi berbeda. Paparan tersebut menjadi penjelasan yang masuk akal untuk menjelaskan konflik Rusia-NATO bahwa diantara kedua aktor terdapat perbedaan cara berpikir sehingga berpengaruh terhadap dinamika aksi reaksi diantara aktor serta perbedaan respon. Penulis juga berpendapat bahwa perbedaan respon dating dari perbedaan tingkat keterancaman yang juga berpengaruh pada tingkat respon negara.

1.8 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran penulis akan menjabarkan konsep besar, teori, ataupun pendapat ahli sebagai sebuah pedoman dalam melakukan pendekatan terstruktur yang digunakan sebagai sebuah instrumen analisis. Dalam berupaya mengkaji isu dan menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan memulai kerangka pemikiran dengan memaparkan isu yang terjadi, variabel serta anomali, dan diakhiri dengan penjelasan logis mengapa anomali tersebut dapat terjadi.

Untuk memahami kasus ini perlu dipahami terlebih dahulu definisi dari ancaman tersebut, menurut Stein respon ancaman dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu verbal dan fisik.⁹ Ancaman verbal merupakan proses yang memberikan sinyal bagi lawan bahwa terdapat intensi untuk *inflict harm* apabila kepentingannya tidak tercapai atau lawan tidak melakukan sesuatu yang diminta. Sedangkan ancaman fisik merupakan sebuah ancaman yang riil dan sering kali memiliki intensitas yang

⁹ Stein, J. G. “*Threat perception in international relations.*” Oxford University Press. 2009. hal 364-394

lebih serius dan penting daripada ancaman verbal, contoh dari ancaman fisik adalah secara sepihak menarik duta besar di negara bersangkutan maupun melakukan mobilisasi pasukan ke perbatasan antara kedua negara. Melihat peran ancaman dalam politik internasional, tentu menjadi penting untuk mendefinisikan bagaimana ancaman tersebut dipersepsikan oleh negara, karena dapat menjadi petunjuk penting untuk menganalisa respon negara terhadap suatu kondisi dan dapat mencegah konflik di masa mendatang. Persepsi sendiri merupakan proses untuk menelaah dan mencerna petunjuk yang ada sehingga negara dapat memilah mana yang merupakan ancaman dan mana yang bukan, persepsi juga menentukan bagaimana aktor merespon ancaman yang dihadapinya. Sehingga persepsi ancaman merupakan proses yang lekat dengan konstruksi sosial antara *stakeholder* sebuah negara seperti pemimpin, akademisi, ahli dan masyarakat.¹⁰

Raymond Cohen mendefinisikan persepsi ancaman merupakan suatu proses yang mempengaruhi aksi reaksi dalam politik internasional, sehingga tindakan sebuah negara dapat dianggap sebagai reaksi atas ancaman yang diberikan oleh negara lain.¹¹ Sebagai contoh, negara A akan meningkatkan kapabilitas militernya apabila melihat negara lain disekitarnya juga melakukan pembelian alutsista yang dapat memberikan ancaman secara strategis bagi negara tersebut. Hal tersebut dapat terjadi meski negara lain tidak memiliki intensi secara langsung untuk menjadi ancaman bagi negara A dan tidak memiliki niat untuk menggunakan alutsista

¹⁰ Meyer, C.O., & Miskimmon, A. “*Perceptions and responses to threats: Introduction*” Cambridge Review of International Affairs, 22:4, 625-628, DOI: 10.1080/09557570903325470

¹¹ Cohen, Raymond. “*Threat Perception in International Crisis.*” *Political Science Quarterly* 93, no. 1 (1978): 93–107. <https://doi.org/10.2307/2149052>.

tersebut pada negara A. Kondisi tersebut diakibatkan oleh sifat dari persepsi ancaman yang lain yaitu subjektifitas aktor yang melakukan persepsi, dimana dalam kondisi keterbatasan informasi negara A mempersepsikan negara lain sebagai ancaman. Di sisi lain sebuah negara dapat membangun instalasi militer dengan memobilisasi pasukan tempur di sebuah negara namun tidak dipersepsikan sebagai ancaman, meski bukti empiris menyatakan bahwa seharusnya negara tersebut terancam. Sebagai contoh, sejak 1945 Jepang yang kalah perang dunia ke-2 di masa kini menjadi salah satu pangkalan penting bagi Amerika Serikat di Pasifik dan secara rutin memobilisasi pasukan mereka di Jepang dalam jangka waktu tertentu. Menariknya, dalam kurun waktu tersebut Jepang tidak mempersepsikan AS sebagai ancaman walau terdapat indikator yang bisa dipersepsikan sebagai ancaman, kasus tersebut menjadi bukti bagaimana persepsi ancaman merupakan sebuah kerangka analisis yang subjektif dan abstrak.

Melihat bagaimana pentingnya peran ancaman bagi negara dalam menentukan kebijakan serta sifat persepsinya yang abstrak tentunya menjadi penting untuk mengetahui bagaimana proses analisa negara untuk berpindah dari kategori *tidak terancam* menjadi *terancam*. Cohen menyebutkan bahwa terdapat mekanisme untuk menjelaskan bagaimana negara mempersepsikan ancaman dan terbagi menjadi 2 tahap yaitu *observation* dan *appraisal*.¹²

1. **Observation** merupakan tahap dimana negara berupaya untuk mencari apa yang disebut dengan *threatening cue* dari perilaku aktor yang dianggap

¹² *Ibid.*

mengancam. *Threatening cue* dapat berupa ancaman verbal maupun nonverbal dan dapat dianggap sebagai tahap awal dari sebuah ancaman. Sebagai contoh, negara meningkatkan kapabilitas militernya dengan membeli alutsista baru dapat dianggap sebuah *threatening cue* karena terdapat probabilitas bahwa senjata tersebut akan digunakan untuk mengancam di masa mendatang.

2. ***Appraisal*** merupakan tahap lanjutan yang memproses *threatening cue* dan memberikan penjelasan terkait konsekuensi yang dapat memberikan dampak negatif di masa mendatang. Pada tahap ini aktor menganggap sudah tidak bisa memprediksi langkah apa yang akan diambil oleh musuh mereka dan bersiap untuk merespon ancaman tersebut melalui *coping mechanism* (diplomasi, perjanjian, mobilisasi pasukan)

Tujuan utama dari *observation* adalah memilah informasi mana yang dianggap dianggap sebagai sebuah ancaman bagi negara tersebut. Proses memilah ini dibantu oleh 3 indikator yaitu geopolitik, sejarah dan vulnerabilities. Faktor Geopolitik digunakan untuk menentukan apakah musuh memiliki keuntungan secara geopolitis dibanding aktor yang melakukan persepsi, faktor ini menjadi penting karena apabila terjadi konflik di masa mendatang maka musuh akan mendapatkan faktor strategis yang lebih besar. Geopolitik sendiri merupakan sebuah menurut Saul Bernard Cohen merupakan keilmuan yang menggabungkan geografi dan politik internasional untuk memberikan gambaran bagaimana negara

menggunakan kekuatan politiknya dalam konteks geostrategis.¹³ Geografi sendiri memiliki pengaruh yang cukup besar bagi negara untuk merumuskan kebijakannya saat berperang atau melakukan kerjasama perdagangan, pengaruh tersebut dapat berupa positif maupun negatif bagi negara tersebut. Geopolitik dapat digunakan sebagai mekanisme analisis dalam menentukan keuntungan suatu wilayah secara geografis, apa yang dimaksud Colin Flint sebagai Geopolitical Code memberikan kerangka yang dapat menganalisa; potensi sekutu, potensi musuh, bagaimana mempertahankan sekutu dan bagaimana cara menghadapi musuh¹⁴.

Faktor kedua adalah mistrust atau sejarah yang melatar belakangi hubungan kedua negara. Faktor sejarah menjadi penting bagi negara untuk mengkategorikan apakah sebuah perilaku aktor lain termasuk pada *threatening cue* atau bukan, sebagai contoh negara bisa saja melakukan operasi latihan militer besar-besaran di dekat wilayahnya namun tidak dianggap sebagai ancaman karena hubungan kedua negara baik di masa sekarang maupun lalu tidak pernah terdapat konflik yang berarti sehingga terdapat *trust* antara kedua pihak. Hal yang berlawanan dapat terjadi apabila kedua negara memiliki sejarah konflik di masa lalu, kebijakan atau tindakan latihan militer dapat dianggap sebagai bentuk kebijakan yang agresif karena dapat menimbulkan *insecurity* di kawasan.

¹³ Saul Bernard Cohen, “*Geopolitics: The Geography of International Relations.*” (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2015).

¹⁴ Flint, Colin. “*Introduction to Geopolitics.*” London: Routledge, Taylor & Francis Group, (2006).

Faktor terakhir dari tahap *observation* adalah vulnerabilitas aktor terhadap ancaman yang mungkin muncul di kemudian hari baik secara strategis, ekonomi maupun politis. Faktor vulnerabilitas timbul berdasarkan hasil self assesment negara bersangkutan terkait kelemahannya dan dapat dimanfaatkan oleh musuh dalam konflik terbuka, sebagai contoh sebuah negara tanpa sistem pertahanan udara yang tidak memadai tentunya dapat merasa terancam apabila negara tetangga melakukan peningkatan kapabilitas militernya terutama sistem rudal balistik. Meski secara resmi sistem itu tidak akan dipergunakan dalam konflik dengan negara lain namun negara yang tidak memiliki sistem pertahanan udara atau *counter* dari persenjataan rudal balistik akan merasa terancam karena faktor vulnerabilitas menyadarkan mereka bahwa dalam konflik terbuka mereka akan mengalami kerugian strategis yang signifikan. Ketiga faktor diatas menghasilkan penilaian awal negara terhadap fenomena umum yang terjadi di politik internasional dan menghasilkan penilaian bahwa negara tersebut terancam apabila ketiga faktor tersebut telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya adalah *appraisal* atau menurut Cohen tahap ini negara merasa harus merespon dari ancaman yang telah dipersepsikan, hal ini terjadi karena negara tersebut sudah tidak kapabel untuk memprediksi langkah apa yang akan diambil oleh musuhnya dan langkah tersebut diprediksikan sebagai langkah yang agresif.¹⁵ Tahap ini memiliki empat indikator yaitu artikulasi pemimpin, kebijakan alternatif, *searching external support* dan *coping mechanism*. Indikator

¹⁵ Cohen, Raymond. "Threat Perception in International Crisis." *Political Science Quarterly* 93, no. 1 (1978): 93–107. <https://doi.org/10.2307/2149052>.

artikulasi pemimpin merupakan proses *speech act* dari pemimpin atau pejabat tinggi negara mengenai kondisi negaranya yang merasa terancam akibat suatu ancaman oleh pihak tertentu. Pada tahap ini pemimpin negara secara langsung memberikan tanda bagi musuhnya bahwa negaranya mengalami kondisi terancam dan meminta bagi musuhnya untuk berhenti melakukan apa yang dianggapnya sebagai ancaman. Artikulasi yang diberikan biasanya berbentuk siaran umum maupun pidato di depan komunitas internasional yang disaksikan baik masyarakat domestik maupun negara-negara lain.

Indikator kedua adalah kebijakan alternatif dimana pemimpin maupun pejabat penting negara yang merasa terancam, konsolidasi ini bertujuan untuk menganalisa posisi mereka secara strategis relatif dengan posisi musuh mereka sehingga respon yang sesuai dapat ditentukan. Konsolidasi akan menghasilkan respon alternatif negara mereka menghadapi ancaman terutama apabila pilihan terakhir adalah konflik secara terbuka, respon alternatif dapat berbentuk perjanjian deeskalasi maupun upaya diplomatik lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari perang secara terbuka terlebih apabila negara tersebut secara strategis tidak memiliki keunggulan daripada musuhnya.

Indikator ketiga adalah *searching external support* dimana negara merasa kondisinya sudah terdesak akibat ancaman yang dihadapi dan konflik sudah tidak terelakkan. Support secara eksternal dapat berbentuk bantuan militer seperti alutsista maupun secara ekonomi apabila negara tersebut terancam secara ekonomi seperti sanksi maupun embargo. Keberadaan support eksternal membuat negara

menjadi lebih aman dan dapat meminimalisir akibat dari konflik maupun memberikan keunggulan sehingga dapat menyelesaikan konflik dalam posisi yang lebih menguntungkan. Indikator terakhir adalah salah satu indikator yang sangat penting mengingat tahap *coping mechanism* menjadi aktualisasi dari strategi maupun respon yang telah dikonsolidasikan oleh negara tersebut. Aktualisasi strategi dapat berbentuk upaya diplomatik maupun mobilisasi satuan tempur mereka ke perbatasan negara musuh, kondisi tersebut membuktikan bahwa respon negara terhadap ancaman sangat dinamis tergantung dari proses persepsi negara tersebut dalam menghadapi ancaman.

Proses persepsi ancaman yang dikemukakan Raymond Cohen dapat menjadi analisa dalam menganalisis bagaimana sebuah negara mempersepsikan bagaimana dirinya menjadi terancam melalui serangkaian indikator dan tahapan. Teori beserta indikator tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana negara merespon ancaman yang dihadapinya dan menjawab mengapa terdapat kemungkinan respon yang beragam walau ancamannya memiliki kesamaan. Subjektifitas menjadi faktor yang penting melihat kedinamisan bagaimana negara merespon ancaman namun dengan menggunakan analisa persepsi ancaman Cohen maka dapat ditelusuri bagaimana asumsi subjektif itu dapat terbentuk.

1.9 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian komparatif untuk menganalisa kasus yang diajukan. Menurut Pickvance, metode penelitian komparatif dilakukan untuk lebih memahami proses terjadinya sebuah

fenomena sosial, hal ini dapat dijelaskan dengan memberikan contoh variasi dari sebuah fenomena dan memberikan analisis mengapa hal tersebut dapat terjadi.¹⁶ Secara khusus metode komparasi dibagi ke empat jenis yang lebih khusus yaitu; *individualizing, universalizing, variation-finding and encompassing*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis *variation finding*, dengan tujuan untuk menemukan penjelasan logis di balik terdapat banyaknya variasi dari sebuah fenomena. Teori Hubungan Internasional akan dijadikan sebagai panduan penulis untuk menjelaskan anomali yang terjadi dan menggunakan data pendukung dari kutipan data serta sumber pustaka.

1.10 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam mendukung penelitian bersumber dari sumber pustaka dari jurnal, kanal berita serta sumber kepustakaan lain yang kredibel. Data tersebut nantinya digunakan untuk menganalisa sejarah serta kebijakan Rusia dalam menentukan respon terhadap ancaman bergabungnya negara ex-Soviet ke dalam NATO. Sehingga, dapat menghasilkan kesimpulan terkait anomali atau variasi yang terjadi dalam jangka waktu tersebut.

1.11 Sistematika Pembahasan

- **Bab 1** berisi Pendahuluan yang akan membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka,

¹⁶ Pickvance, Christopher G. "Four Varieties of Comparative Analysis." *Journal of Housing and the Built Environment* 16, no. 1 (2001): 7–28. <http://www.jstor.org/stable/41107161>.

Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.

- **Bab 2** akan menampilkan data bahwa dalam sejarahnya Rusia berulang kali menghadapi ancaman dari negara-negara yang berencana bergabung dengan NATO, dengan respon yang berbeda. Penelitian ini mengangkat kasus Negara Baltik sebagai komparasi terhadap kasus di Ukraina untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan respon dalam skenario yang sama.
- **Bab 3** berisi tentang analisis menggunakan teori *Threat Perception* untuk menjelaskan premis bahwa ancaman merupakan hal yang bersifat subjektif dan harus dipersepsikan. Untuk menegaskan hal tersebut penulis akan menjabarkan kedua kasus menggunakan kerangka analisis *Threat Perception* menurut Raymond Cohen.
- **Bab 4** berisi tentang jawaban dari pertanyaan penelitian serta kesimpulan dari penelitian yang dilakukan